

## The Effect of Playdough Media toward Beginning Writing Skills for a Student with Intellectual Disability (Pengaruh Media Playdough terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita)

Annisa Nur Aziza  
Ahmad Samawi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang  
E-mail: annisaaziza@rocketmail.com

**Abstract:** The purpose of this research was to describe the effect of playdough media usage toward beginning writing skills for a student with intellectual disability. This research was using a Single Subject Research (SSR) with ABAB design. The research subject was a student with moderate (can be trained) intellectual disability, namely NV (9 years). Based on the results of this research concluded that there was significant effect of playdough towards the writing skills of students with moderate intellectual disability.

**Keywords:** playdough, writing skills beginning, Intellectual Disability

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh media *playdough* terhadap keterampilan menulis permulaan. Metode penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal (SSR) dengan desain ABAB. Subjek dalam penelitian adalah siswa tunagrahita mampu latih, yang berinisial NV (9 tahun). Hasil penelitian menunjukkan Adanya pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media *playdough* terhadap keterampilan menulis permulaan.

**Kata Kunci:** playdough, keterampilan menulis permulaan, siswa tunagrahita

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dilalui oleh siswa tunagrahita mampu latih. Keterampilan menulis permulaan dimulai dari siswa memiliki perkembangan motorik halus yang baik sehingga siswa tunagrahita mampu latih siap dalam memegang dan menggerakkan alat tulis dengan benar. Salah satu media yang digunakan untuk melatih keterampilan menulis permulaan adalah media *playdough*. Tekstur media *playdough* yang lentur dan mudah dibentuk akan menstimulasi otot-otot pada jari dan tangan siswa tunagrahita. Menurut Depdiknas (2006:4), “belajar menulis permulaan erat kaitannya dengan motorik halus tangan dalam membuat lambang-lambang, sehingga menulis permulaan dapat pelajari dengan pelajaran sensomotorik”. Untuk itu peneliti bermaksud meneliti tentang pengaruh-pengaruh penggunaan media *playdough* pada keterampilan menulis permulaan siswa dengan ketunagrahitaan mampu-latih. Dalam melihat pengaruh yang terjadi, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita sebelum maupun paca memakai media *playdough*.

### METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *Single Subjek Research* (SSR) dengan desain ABAB. A sebagai fase *baseline*, yaitu fase pada saat subjek tidak diberikan intervensi, sedangkan fase B adalah fase intervensi, yaitu saat

subjek diberikan *treatment* atau perlakuan untuk mencapai target *behavior*.

Dasar penelitian SSR adalah untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sesuai dengan pernyataan Sunanto (2005) bahwa keunggulan dari desain ABAB adalah hasil penelitian akan menampilkan hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat sehingga lebih meyakinkan.

Tempat penelitian ini adalah di SDLB Bhakti Luhur Malang, sedangkan subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kelas I berinisial NV. Penelitian ini menggunakan jenis instrumen yaitu lembar observasi, lembar penilaian, serta dokumentasi. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan validitas terhadap instrumen penelitian. Validitas menurut Arikunto (2006) adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Dengan demikian, instrumen dikatakan valid atau sah apabila mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* (validitas isi) dengan teknik penilaian ahli (*judgement*). Validitas dilakukan oleh dua ahli yaitu ahli pembelajaran yaitu dosen dan ahli materi yaitu praktisi (guru kelas). Skor validitas akan diukur menggunakan skala likert.

Hasil uji validitas telah dilakukan kepada para ahli sehingga diketahui tingkat kesesuaian instrumen.

Hasil uji validitas oleh ahli pembelajaran yaitu dosen memiliki skor total 80. Tingkat kesesuaian instrumen penelitian adalah 80% artinya instrumen yang digunakan sesuai, sedangkan hasil uji validitas oleh ahli media materi yaitu guru kelas memiliki skor total 95. Tingkat kesesuaian instrumen penelitian adalah 95% artinya instrumen yang digunakan sangat sesuai. Dari hasil uji validitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh pemanfaatan media *playdough* terhadap keterampilan menulis permulaan pada siswa tunagrahita kelas 1 layak digunakan dengan perbaikan kecil.

Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi mengurus perizinan yang bersifat administratif, instrumen, mengatur jadwal pelaksanaan penelitian serta melakukan asesmen terhadap keterampilan menulis permulaan pada subjek penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengumpulan data tentang keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita mampu latih. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah ABAB, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data kondisi awal siswa *baseline* ( $A_1$ ). Pada kondisi ini siswa menggunakan media kertas tempel untuk mengukur kemampuan keterampilan menulis permulaan yang dimilikinya. Peneliti mencatat hasil pada lembar observasi dan mencatat skor yang diperoleh pada lembar penelitian ketika siswa melakukan proses pembelajaran keterampilan menulis permulaan pada lembar kerja.

Setelah data pada  $A_1$  stabil maka peneliti akan memberikan intervensi awal ( $B_1$ ) secara kontinyu berupa pemanfaatan media *playdough* dalam pembelajaran menulis permulaan. Peneliti berperan sebagai guru menyampaikan materi keterampilan menulis permulaan, kemudian dilanjutkan dengan siswa mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan. Siswa diminta untuk membuat alfabet dari media *playdough* kemudian merangkai alfabet yang telah dibuat menjadi nama panggilannya. Selanjutnya siswa menebali, dan menirukan kembali garis, suku kata, dan kata nama panggilannya. Peneliti akan mencatat perkembangan siswa terkait dengan keterampilan menulis permulaan pada lembar observasi, dan mencatat skor yang diperoleh siswa pada lembar penilaian.

Jika target *behavior* telah tercapai dan data yang diperoleh menunjukkan hasil yang stabil maka pemberian intervensi dihentikan, dan subjek akan melakukan pembelajaran melatih keterampilan menulis permulaan tanpa menggunakan bantuan media *playdough*, pada fase ini disebut sebagai *baseline* kedua ( $A_2$ ). Fase *baseline* 2 ( $A_2$ ) merupakan bentuk pengulangan dari *baseline* 1 ( $A_1$ ) tahap atau rangkaian pembelajaran yang digunakan sama seperti pada fase *baseline* 1 ( $A_1$ ).

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk mengolah angka-angka yang didapat dari pengumpulan data yang diperoleh dari skor mentah menjadi skor yang mudah dibaca dan disimpulkan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang didapat dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik. Sugiyono (2005) menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti ketika melakukan analisis data menggunakan metode analisis visual, yaitu banyaknya skor (data point) di setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang dapat diubah, fleksibilitas tingkat stabilitas dan perubahan level data pada suatu kondisi atau antar kondisi maupun arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.

## HASIL

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A-B. Lama waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan data selama 26 sesi, terdiri dari  $A_1$  5 sesi,  $B_1$  10 sesi,  $A_2$  6 sesi,  $B_2$  6 sesi. Data dikumpulkan pada lembar penilaian dengan menggunakan presentase. Skor yang diperoleh siswa dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%. Nilai yang diperoleh dari setiap sesi dianalisis menggunakan analisis visual grafik.

Fase  $A_1$  adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian, yaitu subjek dalam kondisi sebelum diberikan intervensi (menggunakan kertas tempel). Fase  $A_1$  dilakukan selama 5 sesi pada tanggal 9 Februari 2015 - 14 Februari 2015. Panjang kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) yaitu 5 sesi dengan nilai tertinggi pada sesi 4, dan 5 yaitu 57%, sedangkan nilai terendah pada sesi pertama yaitu 51%. Kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) menunjukkan nilai keterampilan menulis permulaan subjek NV sebelum diberikan intervensi. Pada fase *baseline* 1 ( $A_1$ ) didapat nilai dalam rentang 51%-57%, dan termasuk data yang tergolong stabil.

Fase intervensi 1 ( $B_1$ ) dilakukan setelah fase Basline ( $A_1$ ), peneliti memperoleh data yang stabil. Proses pemberian intervensi dilakukan menggunakan media *playdough* untuk mengukur pengaruh media tersebut terhadap keterampilan menulis permulaan subjek NV. Waktu yang diperlukan dalam pengambilan data selama 10 sesi pada tanggal 16 Februari - 03 Maret 2015. Panjang kondisi fase intervensi 1 sebanyak 10 sesi, dengan nilai tertinggi 80% dan nilai terendah 69%. Selama sesi 1-10 nilai yang didapat peserta didik tidak mengalami penurunan, namun peningkatan nilai yang didapat cenderung stabil. Penghentian pemberian intervensi pada sesi ini dilakukan ketika subjek NV telah mencapai target *behavior* yang menjadi fokus penelitian yaitu keterampilan siswa dalam kegiatan menulis permulaan.

Fase  $A_2$  merupakan pengulangan dari fase  $A_1$ , peserta didik dikondisikan tanpa pemberian intervensi.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1 (A <sub>1</sub> )	Intervensi 1 (B <sub>1</sub> )	Baseline 2 (A <sub>2</sub> )	Intervensi 2 (B <sub>2</sub> )
1. Panjang Kondisi	5	10	6	6
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (-)	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (+)	 (+)	 (-)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	51%-57%	69%-80%	67%-76%	75%-82%
6. Perubahan Level	57% - 51% (+6%)	80% - 69% (+11%)	67% - 76% (-9%)	82% - 75% (+7%)

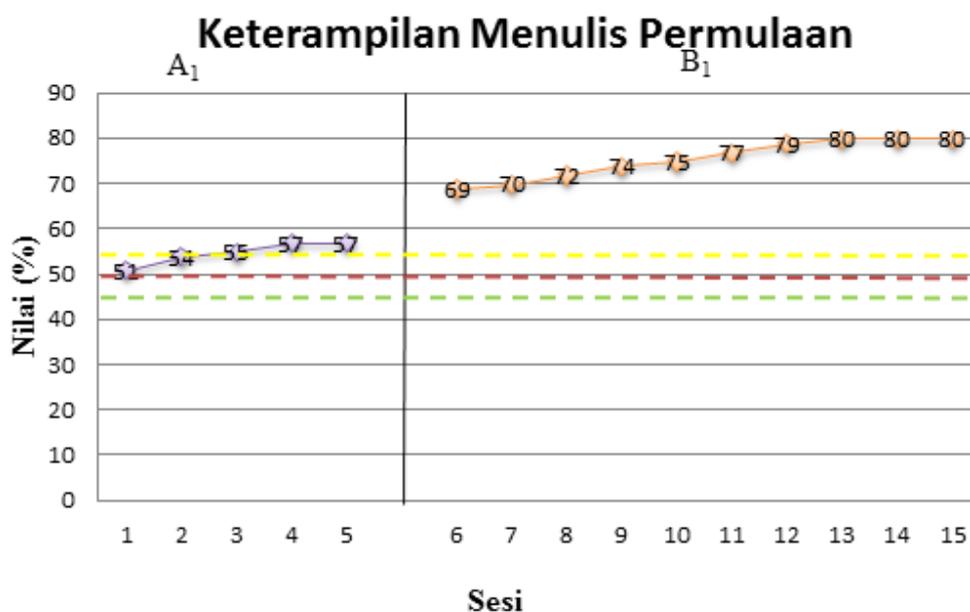
Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	B <sub>1</sub> A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	B <sub>2</sub> A <sub>2</sub>
1. Jumlah Variabel	1	1	1
2. Perubahan Arah dan Efeknya	 (+)	 (-)	 (-)
3. Perubahan Stabilitas	 (+)	 (+)	 (+)
	69% - 57% (+12%) Stabil ke stabil	76% - 80% (-4%) Stabil ke stabil	75% - 67% (+8%) Stabil ke stabil
4. Perubahan Level	69% - 57% (+12%)	76% - 80% (-4%)	75% - 67% (+8%)
5. Persentase Overlap	0 : 10 x 100% = 0%	-	3 : 6 x 100% = 50%

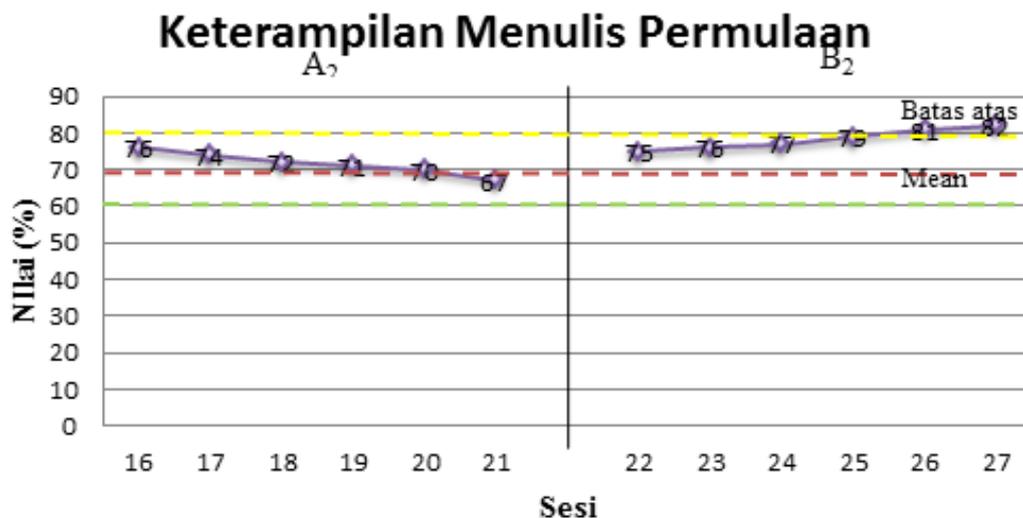
Penggulungan fase A<sub>1</sub> akan memperlihatkan hubungan variabel bebas dan terikat secara jelas. Fase A<sub>2</sub> dilakukan selama 6 sesi pada tanggal 09 Maret 2015 – 17 Maret 2015. Panjang kondisi fase *baseline 2* sebanyak 6 sesi, dengan nilai tertinggi 76% dan nilai terendah 67%. Selama sesi 1-6 nilai yang diperoleh peserta didik mengalami penurunan. Data ini menggambarkan bahwa ketika intervensi dihentikan, dan peserta didik berada pada kondisi normal (tanpa *intervensi*) target *behavior* (keterampilan menulis permulaan) mengalami penurunan. Penurunan rentang nilai pada fase *baseline 2* menggambarkan kestabilan data yang diperoleh pada saat penelitian.

Fase *intervensi 2* (B<sub>2</sub>) dilakukan setelah fase *Baseline* (A<sub>2</sub>) diperoleh data stabil. Proses pemberian intervensi yang kedua menggunakan cara (penggulungan) yang sama dengan fase *intervensi 1*. Penggulungan yang dilakukan menggunakan metode dan subjek yang sama, dengan sesi yang berbeda. Perbedaan sesi B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub> terdapat pada rentang stabilitas data. Pada fase *intervensi 2* banyaknya sesi yang diperlukan yaitu 6 sesi, pada tanggal 18 Maret 2015 – 26 Maret 2015. Panjang kondisi fase *intervensi 2* sebanyak 6 sesi, dengan nilai tertinggi 82% dan nilai terendah 75%.

Gambar 1. Data Overlap *Baseline 1* ( $A_1$ ) dan *Intervensi 1* ( $B_1$ )



Gambar 2. Data Overlap *Baseline 2* ( $A_2$ ) dan *Intervensi 2* ( $B_2$ )



Rentang nilai yang diperoleh subjek NV tidak terlalu tinggi, sehingga data pada fase *intervensi 2* ( $B_2$ ) cenderung stabil. Nilai tertinggi fase *intervensi 2* lebih tinggi dibandingkan *intervensi 1*. Ketika peserta didik diberikan *intervensi* kembali, grafik nilai keterampilan menulis permulaan secara signifikan naik.

Analisis deskriptif visual grafik penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi, di tunjukan pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat disimpulkan estimasi kecenderungan arah fase  $A_1$  meningkat namun tidak tajam, artinya nilai yang didapat subjek pada fase  $A_1$  meningkat namun masih dalam rentang rendah. Pada fase  $B_1$  estimasi meningkat dengan tajam, artinya keterampilan menulis permulaan yang dimiliki subjek meningkat. Pada fase  $A_2$  terlihat estimasi kecenderungan

arah yang menurun, artinya keterampilan menulis permulaan subjek menurun. Pada fase  $B_2$  estimasi meningkat, artinya keterampilan menulis permulaan siswa meningkat kembali setelah diberi *intervensi*.

Komponen dalam analisis antar kondisi yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, serta presentasi *overlap*. Berikut ini sajian rangkuman hasil analisis antar kondisi fase ABAB.

Data overlap merupakan kesamaan kondisi antara *baseline 1* ( $A_1$ ) dengan *intervensi 1* ( $B_1$ ), dan *baseline 2* ( $A_2$ ) dengan *intervensi 2* ( $B_2$ ). Semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target *behavior* terjadi apabila menunjukkan persentase overlap semakin kecil. *Overlap* tahap *baseline 1* ( $A_1$ ) dan *intervensi 1*

(B<sub>1</sub>) adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya skor dalam fase *intervensi* yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah fase *baseline*.

Gambar 1 skor pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) tidak terdapat pada rentang batas atas dan batas bawah dari fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>), artinya pengaruh *overlap* kecil dan semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap subjek (NV). Berdasarkan gambar 2 terdapat skor pada fase *intervensi* 2 (B<sub>2</sub>) pada rentang batas atas dan batas bawah dari fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>), yaitu skor 75, 76, dan 77.

## PEMBAHASAN

Kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis permulaan sebelum menggunakan media *playdough* terdapat pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>). Fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) menggunakan media kertas tempel untuk melihat keterampilan menulis permulaan. Pada *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) diketahui nilai yang didapat subjek NV rendah namun mengalami peningkatan, yaitu 51, 54, 55, 57 dan 57. Analisis dalam kondisi menunjukkan mean level sebesar 54,8 dan kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat 6%. Peningkatan nilai pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) disebabkan oleh subjek yang telah terlatih menggunakan media kertas tempel.

Keterampilan menulis permulaan setelah menggunakan media *playdough* terdapat pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>). Pada fase ini subjek diberikan *intervensi* menggunakan media untuk melatih keterampilan menulis permulaan. Setelah menggunakan media *playdough*, keterampilan siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum menggunakan *playdough*. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan yang telah dilakukan analisis dalam kondisi pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>). Analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa nilai peserta didik pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) mengalami peningkatan dengan mean level sebesar 75,6 dan kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat sebesar +11%. Estimasi kecenderungan arah pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) dan *intervensi* 2 (B<sub>2</sub>) berbeda serta lebih besar pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) disebabkan oleh panjang kondisi pada tiap fase berbeda. Panjang kondisi fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) lebih banyak jika dibandingkan dengan fase *intervensi* 2 (B<sub>2</sub>). Pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) terlihat trend yang meningkat tajam.

Pengaruh penggunaan media *playdough* terhadap keterampilan menulis permulaan dapat dilihat pada hasil analisis antar kondisi. Meningkatnya keterampilan menulis permulaan subjek ditandai dengan subjek mampu mengerjakan lembar kerja yang diberikan. Hasil ini terlihat pada kecenderungan arah, perubahan level, dan mean level. Kecenderungan arah subjek pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) meningkat namun tidak tajam, sedangkan pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) kecenderungan arah meningkat tajam namun kembali turun pada fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) dan kembali meningkat pada fase

*intervensi* 2 (B<sub>2</sub>). Menurunnya *trend* pada fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) menunjukkan hasil *intervensi* yang terdapat pada fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>) tidak menimbulkan bekas (pemahaman) terhadap subjek, hal ini dimungkinkan karena subjek yang terlalu lama menggunakan media kertas tempel dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita mampu latih menurut Amin (1995) yang menyebutkan bahwa “siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mudah lupa”. Untuk memperkuat bukti hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat maka pada fase *intervensi* 2 (B<sub>2</sub>) dibuktikan dengan kenaikan *trend* yang meningkat dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan fase *intervensi* 1 (B<sub>1</sub>).

Secara umum ketika menggunakan media *playdough* siswa lebih tertarik karena siswa menganggap kegiatan belajar sebagai sarana bermain. Posisi duduk dan ekspresi siswa menunjukkan bahwa ketika menggunakan media kertas tempel siswa cenderung malas dan bosan menggerakkan badannya. Media kertas tempel yang digunakan guru kelas setiap harinya hanya melatih motorik halus pada area jari, hal ini terlihat ketika menempel siswa hanya menggunakan jari telunjuk saja untuk mengambil lem dan kertas yang akan ditempel, sedangkan untuk keempat jari yang lain cenderung pasif. Hal tersebut akan membuat motorik halus siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Apabila motorik halus siswa tidak berkembang dengan baik, maka keterampilan menulis siswa akan menurun. Keterampilan menulis permulaan siswa yang menurun juga terlihat dari cara siswa memegang alat tulis yang masih salah. Siswa menggunakan genggamannya keempat jarinya untuk memegang alat tulis, dan hanya bisa membuat coretan sederhana tanpa makna.

Media *playdough* yang digunakan untuk melatih keterampilan menulis permulaan dirasa lebih efektif dibandingkan dengan media kertas tempel. Dengan menggunakan media *playdough* siswa menggerakkan kelima jari, pergelangan dan lengan atas tangannya. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Mallary (2005) yaitu *playdough allows children to practice fine motor skills. Children use hands and tools to pound, push, poke, shape, flatten, roll, cut, and scrape the dough. Through these experiences, children develop eye-hand coordination and control, dexterity, and strength, critical skills they will need later for writing, drawing, and other purposes*. Dengan menggunakan *playdough* siswa akan memiliki banyak pengalaman untuk mengkoordinasikan mata, tangan, dan kontrol kekuatannya untuk keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas mandiri lainnya. Dari uraian tersebut diketahui bahwa ketepatan penggunaan media pembelajaran dan metode yang digunakan berhubungan erat dengan peningkatan keterampilan menulis permulaan subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2013) dengan menggunakan media fondant (*playdough*) dengan

tambahan gula) memiliki efektivitas meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan siswa tunagrahita yang memiliki kekakuan gerak. Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan motorik halus siswa khususnya dalam aspek menulis dilihat dari perubahan mean level setiap sesinya. pada *baseline 1* ( $A_1$ ) terlihat siswa menggerakkan pensil dengan tekanan yang kurang dan terlihat kesulitan, dikarenakan kontrol otot yang rendah juga siswa terlihat tegang.

Subjek NV tunagrahita sedang yang berusia 9 tahun, memiliki karakteristik yang hampir sama dengan subjek yang digunakan dalam penelitian Ulfa (2013). NV memiliki kemampuan motorik halus yang rendah, serta daya konsentrasi yang kurang. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita sedang yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2000) bahwa “anak tunagrahita sedang memiliki koordinasi motorik yang lemah serta memiliki daya ingat yang rendah.”

Target *behavior* untuk subjek NV adalah keterampilan menulis permulaan, sebelum melatih keterampilan menulis permulaan terlebih dahulu subjek diberikan latihan motorik halus dengan menggunakan *playdough*. Menurut Depdiknas (2006), “belajar menulis permulaan erat kaitannya dengan motorik halus tangan dalam membuat lambang-lambang, oleh karena itu menulis permulaan dapat dilatih dengan pelajaran sensomotorik. Materi menulis permulaan antarlain memegang pensil, membuat garis lurus, garis miring, garis patah, garis melengkung dan garis menyudut.” Hal tersebut yang mendasari penelitian ini dilakukan, bahwa subjek terlebih dahulu dilatih motorik halus dengan menggunakan media *playdough* kemudian diberikan materi tentang keterampilan menulis permulaan yaitu cara memegang pensil, membuat garis lurus, garis miring, dan garis melengkung.

Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita sedang NV pada saat menggunakan media kertas tempel dan media *playdough*. Perbedaan tersebut terletak pada proses pengajaran dan cara memperkenalkan simbol. Pada saat proses pengajaran media kertas tempel siswa cenderung pasif dan hanya melakukan petunjuk yang diberikan guru tanpa adanya kegiatan yang dapat memicu terlibatnya imajinasi siswa, sedangkan dalam penggunaan *playdough* siswa memiliki pengalaman yang lebih untuk mengekspresikan imajinasinya. Jari-jari siswa juga terlibat secara aktif diletakkan diatas meja dan juga diangkat tegak lurus dengan tubuh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Efendi (2009) “melalui kegiatan bermain perasaan menjadi lega, bebas, dan berarti”. Dengan menggunakan *playdough* siswa juga lebih mudah mengingat bentuk alfabet.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, ditemukan bahwa media *playdough* yang digunakan untuk melatih motorik halus, dikatakan

efektif dan efisien digunakan dan diterapkan pada siswa tunagrahita sedang (subjek NV) untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita mampu latih sebelum menggunakan *playdough* memperoleh skor yang meningkat namun tidak tajam. Sedangkan sesudah menggunakan media *playdough* menunjukkan peningkatan tajam. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media *playdough* dengan keterampilan menulis permulaan siswa tunagrahita mampu latih kelas I di SDLB Bhakti Luhur Malang.

### Saran

Dari hasil penelitian ini, guru dapat menggunakan media *playdough* sebagai salah satu media yang aman digunakan untuk siswa sehingga dapat mengetahui kebutuhan, dan kemampuan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, serta dalam penggunaan media *playdough* guru disarankan untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan *playdough* bagi siswa tunagrahita mampu latih. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pengaruh penggunaan media *playdough* terhadap keterampilan sosial, karena dimungkinkan *playdough* juga memperikan pengaruh terhadap sosial siswa serta penelitian tentang pemanfaatan *playdough* belum banyak dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Luar Biasa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY.
- Mustaqimah, S. U. (2013). *Efektivitas Media Fondant Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis Permulaan Siswa Cerebral Palsy Sedang di SLBD YPAC Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Swartz, M. (2005). *Early Childhood Research Quarterly, Playdough: What's Standard*. :hlm.100. Diakses dari (<http://www.naeyc.org/files/tyc/file/TYCV3N3Swartz.pdf>).